

Research Article

Analisis Semiologi Roland Barthes pada Teks Lirik Lagu *Nanatsu no Ko* Karya Noguchi Ujo

Akhmad Saifudin ^{1*}, Fajria Noviana ²

1 Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

2 Universitas Diponegoro, Semarang

*Akhmad.saifudin@dsn.dinus.ac.id

Received: 11-04-2023; Revised: 19-05-2023; Accepted: 19-08-2023

Available online: 19-08-2023; Published: 19-08-2023

Abstract

Examining literary texts, especially poetry or song lyrics, is generally always related to the problem of meaning. This is a natural thing because poetry is always conveyed in indirect language. Nevertheless, poetry research should understand more than just the meaning of poetry; more critical is how to manage understanding, imagination, and the role of the plurality of texts in uncovering its significance. This research is in line with that. Namely, it aims to examine the significance and appreciation of the lyrical text of a children's song entitled *Nanatsu no Ko* by Noguchi Ujo. This study uses the text semiology approach or textual narrative analysis proposed by Roland Barthes. The data analysed is the Lexia, the units of reading that comprise the entire text. The lexias have been determined and then analysed using five narrative codes: hermeneutic, proretic, semic, symbolic, and references codes. This study also uses significance analysis (denotation and connotation) to understand the semic code and connotation of the text. The results of this study found that the significance of the text is a message of criticism about the author's disappointment with Japan's modernisation policy which abandoned the original identity of the Japanese nation. This significance is obtained through the analysis of narrative codes which show the role of plural texts, even though they are conveyed in the form of children's song lyrics, with simple and easy-to-understand diction and arrangement.

Keywords: Semiology; Roland Barthes; Narrative code; Noguchi Ujo; *Nanatsu no Ko*

How to cite (APA): Saifudin, A., & Noviana, F. (2023). Analisis Semiologi Roland Barthes pada Teks Lirik Lagu *Nanatsu no Ko* Karya Noguchi Ujo. *IZUMI*, 12(2), 109–122. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.109-122>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.109-122>

1. Pendahuluan

Puisi adalah ungkapan perasaan, sikap, gagasan, atau pengalaman pengarangnya yang disampaikan melalui penggunaan bahasa, yang bentuk, bunyi, irama, dan maknanya diatur sedemikian rupa sehingga mampu membangkitkan perasaan dan imajinasi pembacanya. Karakter puisi yang seperti inilah yang membuat puisi menjadi salah satu jenis karya sastra yang menarik dan menantang untuk diteliti. Menarik karena bahasa yang digunakan di dalam puisi mampu membangkitkan kesadaran imajinatif serta ‘menyentuh perasaan’ pembacanya, dan menantang karena bahasa yang digunakan singkat, padat,

ambigu, dan konotatif, sehingga mempunyai potensi menimbulkan berbagai penafsiran.

Meneliti puisi seharusnya bukan sekedar tentang bagaimana memahami makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Puisi adalah karya sastra, yakni karya seni berbentuk tulisan, yang sebagaimana karya seni lainnya, seperti lukisan dan patung, seharusnya diapresiasi bagaimana karya itu diciptakan dan membangkitkan imajinasi dan perasaan pembacanya.

Tulisan ini bertujuan mengkaji signifikansi dan mengapresiasi teks lirik lagu anak yang berjudul *Nanatsu no Ko*

karya Noguchi Ujo dengan ancangan semiologi teks Roland Barthes (Barthes 1974; Barthes and Duisit 1975). Teks ini dipublikasikan pada bulan Juli tahun 1921 pada sebuah majalah berjudul *Kin no Fune* 'Kapal Emas' (Anon 2014, Anon n.d.-a). Ujo adalah sastrawan Jepang yang dikenal karena tema-tema kontroversial dan beraliran prososialis dalam puisi dan artikelnya. Ia sering menulis topik tentang kemiskinan, diskriminasi, anarkisme, prostitusi, dan bencana lingkungan. Pada awalnya, sebenarnya karya-karya Ujo tidak ditujukan untuk anak-anak, namun karena alasan tertentu (baca: politis) ia kemudian memasuki ranah puisi anak-anak yang kemudian dijadikan lagu anak. Meskipun demikian, dalam lirik lagu anak yang diciptakannya sebenarnya ia tetap tidak bisa menyembunyikan pandangan politisnya (Anon n.d.-a).

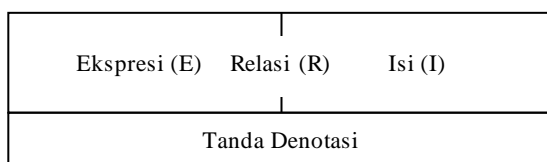
Roland Barthes adalah salah satu tokoh semiotika yang memberikan doktrin bahwa semiotika memungkinkan para peneliti untuk menganalisis sistem tanda guna membuktikan bagaimana pesan dalam komunikasi bersifat terbuka terhadap interpretasi melalui makna tambahan atau konotasi (Bouzida 2014). Menurut Barthes (Sui and Fan 2015), semiotika memiliki lima konsep inti: (1) signifikansi, yakni sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat *significant* (penanda/ yang menjadi tanda) dan *signifie* (petanda/makna dari tanda), dan yang menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses tersebut, dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu sama lain, dalam arti bahwa *signifie* diungkapkan melalui *significant*, dan *significant* diungkapkan dengan *signifie*. Misalnya, kata "kucing". Ketika kita mengintegrasikan *significant* "kucing" dengan *signifie* "hewan berkaki empat yang mengeong", maka bahasa tanda "kucing" pun muncul. Proses ini disebut sebagai *signification* atau sebuah sistem signifikansi; (2) denotasi, adalah *order of signification* yang pertama. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas

sebuah *signifie* dan sebuah *significant*. Dalam artian, denotasi merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal. Denotasi secara etimologis berasal dari kata kerja majemuk bahasa Latin, *de-noto*, yang berarti menyampaikan gagasan untuk memilih suatu entitas melalui ciri-ciri yang khas (Cuddon 1998); (3) Konotasi adalah *order of signification* yang kedua yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif. Secara etimologis, Konotasi berasal dari kata kerja majemuk Latin, *con-noto*, mengacu pada makna yang tersirat atau yang menyertai (Cuddon 1998). Konotasi adalah istilah yang digunakan oleh Barthes untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan nilai-nilai penggunaannya melalui budaya mereka. Pada penandaan tingkat kedua ini, konotasi berhubungan dengan makna subyektif dan interpretasi tanda; (4) Metabahasa adalah *order of signification* yang kedua yang berupa perkembangan/perubahan kata untuk makna yang sama. Berbeda dengan konotasi yang mengalami perubahan pada makna kata atau konten, Metabahasa berkembang dengan kata lain/sinonim yang bermakna sama; (5) mitos, menurut Barthes bukan berarti cerita-cerita mitologi dewa-dewi Yunani seperti Hercules, Ares, dan Zeus. Mitos adalah pengembangan konotasi yang sudah dipercayai bahkan diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah kebenaran atau bahkan dapat disebut sebagai ideologi. Mitos Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes 1972).

Teori semiologi Barthes sebenarnya merupakan pengembangan dari teori semiologi Saussure yang mengutarakan bahwa tanda sebenarnya terdiri dari dua hal yang berbeda, namun tidak terpisahkan, yaitu *significant* dan *signifie*. Barthes menggunakan teori *significant-signifie*

yang dikembangkan menjadi teori tentang konotasi dan metabahasa. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi ‘*content*’ (C). Berbeda dengan Saussure, Barthes mengembangkan bahwa terbentuknya tanda harus terdapat relasi (R) di antara E dan C. Konsep inilah yang memungkinkan interpretasi terhadap sebuah tanda menjadi lebih terbuka karena relasi tersebut ditentukan oleh pemakai tanda (masyarakat). Dengan kondisi seperti ini E dapat berkembang membentuk tanda baru sehingga ada lebih dari satu penanda dengan C yang sama. Gejala ini disebut sebagai metabahasa atau kesinoniman (Hoed 2011). Sebaliknya C juga dapat berkembang membentuk makna baru dengan penanda yang sama, yakni konotasi. Apabila digambarkan dasar proses semiologi Barthes atau signifikansi adalah relasi antara Ekspresi (E) yang merupakan penanda, Relasi (R), dan Isi (I) yang merupakan petanda (Signifikansi=E R I). Dalam sistem semiologi Barthes gambaran ini disebut sistem primer (denotasi) atau *order of signification* yang pertama.

Gambar 1: *Order of Signification* Pertama

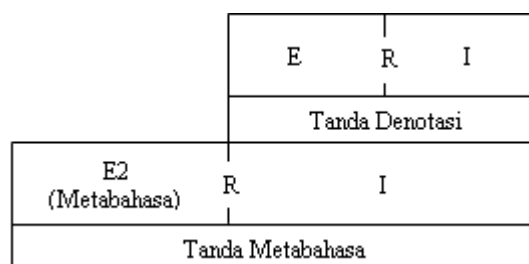


Pada gambar 1 menunjukkan sistem signifikansi tingkat pertama atau disebut denotasi. Di sini digambarkan relasi makna antara E dan I. E yang merupakan *significant* dimaknai oleh pemakai tanda berdasarkan makna yang sudah disepakati bersama dalam masyarakat pemakai tanda tersebut. Makna ini bersifat stabil dan di dalam ilmu bahasa sering disebut sebagai makna harfiah, literal, makna yang tertulis di dalam kamus, atau makna denotatif.

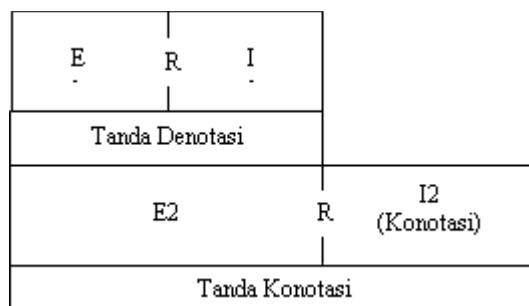
Di dalam proses semiologi Barthes, proses signifikansi tidak bersifat statis, ia

dapat berkembang baik dari sisi ekspresi maupun isi atau maknanya. Tahapan perkembangan ini disebut oleh Barthes sebagai *order of signification* tahap kedua. Pada tahap kedua ini perkembangan dapat terjadi pada bagian ekspresi, yang disebut metabahasa, dan perkembangan pada isi/makna, yang disebut konotasi. Pada tahap kedua ini, *order of signification* tahap pertama menjadi tanda (kedua) bagi perkembangan pada tahap kedua. Gambaran proses signifikansinya dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.

Gambar 2: *Order of Signification* Kedua pada Metabahasa



Gambar 3: *Order of Signification* Kedua pada Konotasi



Dari gambar 2 dan 3 dapat tergambar jelas bahwa objek tanda yang sama dapat berkembang menjadi ekspresi yang berbeda dan dapat pula berkembang menjadi makna yang berbeda pula. Perkembangan ekspresi memunculkan metabahasa, yakni munculnya ekspresi baru yang mengacu pada makna yang sama atau sinonim (Hoed 2011), dan perkembangan makna memunculkan konotasi, yakni makna baru dari ekspresi yang sama.

Untuk lebih jelasnya proses signifikansi dapat dicontohkan pada kata

“mati” yang mengalami proses signifikansi metabahasa (lihat gambar 4). Kata atau ekspresi mati (E1) mempunyai relasi (R1) makna harfiah (I1) dengan “sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016). Misalnya di dalam ungkapan: “Temanku telah mati karena sakit kanker”, dapat diungkapkan dengan bentuk lain “Temanku telah pergi karena sakit kanker”.

Gambar 4: Contoh Proses Signifikansi Metabahasa “Mati”

		mati	R	hilang nyawa
pergi	R		I2	

Ekspresi mati juga dapat mengalami proses konotasi, yakni berkembangnya makna pada ekspresi yang sama, seperti pada contoh “Perusahaannya telah mati karena dilanda resesi ekonomi”. Di sini, makna harfiah “sudah hilang nyawa; tidak hidup lagi” yang pada tataran pertama digunakan untuk makhluk bernyawa berkembang maknanya digunakan untuk mengungkapkan kondisi benda atau makhluk tak bernyawa yang sudah tidak beroperasi lagi atau hilang eksistensinya

Gambar 5: Contoh Proses Signifikansi Konotasi “Mati”

mati	R	hilang nyawa
E2	R	tidak beroperasi lagi

Sebagai sebuah proses atau tahapan, proses signifikansi dapat berlanjut tidak terbatas, sehingga dapat memunculkan berbagai metabahasa lain, ataupun konotasi lain. Apabila hasil proses signifikansi kemudian diterima dan diyakini secara terus menerus oleh masyarakat pemakai tanda, maka oleh Barthes hasil signifikansi dapat disebut sebagai sebuah mitos yang

dapat dijadikan pedoman atau bahkan ideologi pada masyarakat tersebut. Sebagai contoh, di dalam budaya Jawa, bunga Melati, yang secara denotasi bermakna nama bunga yang berwarna putih, pada perkembangannya dimaknai secara konotasi sebagai perlambang kesucian. Makna kesucian ini kemudian dipercayai dan diyakini secara mantap oleh masyarakat Jawa sebagai mitos lambang kesucian. Gambaran proses signifikansi mitos dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6: Proses Signifikansi Mitos

E	R	I
E2	R	I2
Signification = Myth		

Pandangan Barthes tentang signifikansi tanda ini telah banyak digunakan dalam menganalisis tanda yang berlaku dalam hubungannya dengan komunikasi, baik verbal dan nonverbal. Dalam kaitannya dengan teks, khususnya teks sastra, Barthes juga mempunyai pandangan tentang bagaimana menganalisis teks. Pandangan analisis Barthes disebut analisis naratif struktural yang juga sering disebut semiologi teks Barthes (Barthes 1974). Melalui apa yang disebut Barthes sebagai “prosedur operasi analisis tekstual”, ia menganalisis teks bukan sekedar untuk menemukan makna teks, melainkan mencoba mengelola bagaimana pemahaman, imajinasi, penghayatan pluralitas teks, dan signifikansi teks sebagai tanda. Dalam prosedur analisis tekstual ini, Barthes memilah-milah teks ke dalam satuan-satuan yang disebutnya sebagai leksia (*lexias*). Leksia adalah satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) yang dapat berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau

apa saja yang dianggap berperan atau mempunyai fungsi dalam signifikansi teks.

Barthes juga mengklasifikasi lima kode naratif yang menjadi elemen semiotik yang bekerja di dalam leksia, yaitu kode hermeneutik, proaretik, semik, simbolik, dan gnomik. Kode adalah seperangkat aturan tentang bagaimana sebuah teks harus ditafsirkan, kode-kode Barthes adalah sebuah perspektif dari mana seorang pembaca dapat melihat sebuah teks.

Kode hermeneutik atau disebut kode teka-teki (*enigma*) terjadi ketika pengarang sengaja menahan informasi agar pembacanya membuat interpretasi dan penasaran tentang bagaimana sebuah persoalan diselesaikan di dalam teks. Kode yang kedua, yakni proaretik, adalah kode yang merepresentasikan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah narasi. Kode berikutnya, yaitu semik adalah kode yang ditujukan untuk sesuatu dimaknai bukan dengan definisi dasarnya, namun dengan makna konotatifnya. Kemudian kode simbolik, yakni kode yang biasanya dikenali dalam pertentangan antara dua hal (antitesis/oposisi *binary*) dalam narasi. Pertentangan antara hitam-putih, tua-muda, panas-dingin dan lainnya yang dapat memberikan interpretasi penekanan yang berbeda tentang dua atau lebih karakter. Terakhir, kode gnomik atau tanda budaya adalah kode intertekstual yang meliputi referensi sejarah, sosial, psikologis, sastra, dan lainnya. Kelima kode tersebut mewakili lima cara berbeda untuk melihat kemajemukan makna dalam sebuah teks. Mereka bertindak sebagai lensa yang menyoroti berbagai aspek narasi.

Dalam studi literatur ditemukan bahwa ancangan semiologi teks Barthes tidak hanya digunakan untuk mengkaji produk bahasa, seperti novel (Farid and Rostampour Maleki 2022) dan cerpen (Sulatri and Damayanti 2022). Ancangan ini juga digunakan dalam kajian film (Dianiya 2020; Maharani and Saidi 2021), iklan (Gunalan and Hasbullah 2020;

Sulistiyawati 2018), foto (Genova 2017; Tolonen 2012), drama (Fuad et al. 2022), upacara (Siregar 2022) dan lainnya. Khusus untuk kajian semiologi teks Barthes yang digunakan untuk mengkaji puisi dan lirik lagu tidak banyak ditemukan. Ancangan Barthes terhadap puisi lebih banyak ditemukan hanya dengan menggunakan analisis proses semiotika pada bahasa figuratif atau metafora yang menjadi unsur-unsur bahasa yang menyusun baris dan bait di dalam teks puisi. Analisis semacam ini memang dapat membantu pembaca dalam memaknai bahasa konotatif yang terdapat di dalam puisi, namun tidak dapat mengeksplorasi secara komprehensif apa dan bagaimana peran teks tersebut di dalam pemaknaan puisi secara keseluruhan. Menurut Barthes (Barthes and Duisit 1975), sistem narasi terdiri dari unsur-unsur bahasa atau satuan-satuan unit bahasa dan proses integrasi unsur-unsur tersebut ke dalam unit yang lebih tinggi yang menjadikannya bermakna.

Penelitian tentang puisi yang menggunakan analisis struktural naratif hanya ditemukan pada penelitian Kanzunudin (2022). Dalam penelitiannya, meskipun menggunakan judul Analisis Semiotik Roland Barthes pada Puisi 'Ibu' Karya D. Zawawi Imron, pada proses analisisnya menggunakan teori Riffaterre dan teori tentang struktur fisik dan batin puisi. Teori Barthes hanya digunakan untuk menemukan kode naratif yang terdapat di dalam puisi tanpa menggunakan prosedur yang sudah diperkenalkan oleh Barthes dalam mengeksplorasi peran pluralitas teksnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian karya Ujo, terutama tentang karya yang sama, ditemukan penelitian Kristadella (2016) dan Naing (2020). Peneliti pertama mengkaji keterkaitan makna antara tiga lirik lagu karya Ujo, yaitu *Akai Kutsu*, *Nanatsu no Ko*, dan *Shabondama*, dengan ancangan struktural dan ekspresif. Kemudian, peneliti kedua juga

membandingkan dua karya Ujo, yaitu *Akai Kutsu* dan *Shabondama*. Hasil yang terkait dengan karya *Nanatsu no Ko* disebutkan bahwa puisi tersebut merupakan ungkapan kesedihan, penyesalan, kerinduan, dan rasa sayang si penyair kepada anak-anak.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, unsur kebaruan dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman baru bahwa teks puisi ataupun teks lirik lagu dapat dijadikan objek analisis dengan menggunakan semiologi teks Barthes. Sebagaimana novel ataupun cerpen, pada dasarnya puisi adalah sebuah narasi yang mempunyai sistem narasi yang terstruktur walaupun dalam bentuk yang lebih singkat dan padat. Semiologi teks Barthes dapat mengungkap makna konotatif, dan peran plural teks sehingga kompleksitas penggunaan bahasa oleh pengarangnya dalam menciptakan karya seni dapat dideskripsikan secara lebih komprehensif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan ancangan analisis tekstual naratif dan proses signifikansi Barthes untuk memaknai dan mengeksplorasi peran plural bahasa dalam teks. Sumber data yang digunakan adalah teks lirik lagu anak berjudul *Nanatsu no Ko* karya Noguchi Ujo. Data yang dikaji adalah leksia-leksia yang menjadi unsur penyusun teks. Prosedur analisis dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang teks, kemudian memilah-milah teks ke dalam unit-unit baca atau disebut leksia. Setiap leksia diberi identitas berupa nomor dan dikodekan berdasarkan klasifikasi kode naratif Barthes. Setiap leksia yang mengandung kode diberi tanda bintang dan disematkan penanda kode, yaitu HER untuk hermeneutik; ACT untuk proaretik; SEM untuk semik; SYM untuk simbolik; dan REF untuk referensi budaya. Untuk setiap leksia, diobservasi makna-makna yang ditimbulkannya, terutama makna konotasi karena di dalam teks puisi dan lirik lagu kaya akan makna konotasi. Hasil analisis adalah signifikansi pemaknaan teks

dari peneliti berdasarkan keragaman kode naratif dan proses pemaknaan semiotik.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis dan identifikasi teks, dapat diketahui bahwa teks lirik lagu *Nanatsu no Ko* dapat dibagi menjadi delapan leksia dengan kode naratif seperti dalam Tabel 1. Kode-kode naratif berfungsi seperti "menjalin suara", yang menunjukkan pada "multivalensi teks (kemampuan satu unsur untuk bergabung dengan unsur yang lain)" dan "reversibilitas parsialnya" (Barthes 1974), yang memungkinkan pembaca untuk melihat sebuah karya tidak hanya sebagai satu baris naratif tetapi sebagai kontelasi atau jalinan makna.

Tabel 1: Leksia dan Kode Naratif

Leksia	Kode Naratif				
	HER	ACT	SEM	SYM	REF
(1)	★		★		★
(2)			★		★
(3)	★	★			
(4)	★		★		★
(5)		★			★
(6)		★		★	
(7)		★	★	★	
(8)			★		★

Teks keseluruhan lirik lagu *Nanatsu no Ko* adalah sebagai berikut:

- (1) *Nanatsu no ko* 'Tujuh anak'
- (2) *Karasu* (3) *naze nakuno* 'Gagak, kenapa berkaok-kaok seperti itu?'
- (4) *Karasu wa yama ni kawaii nanatsu no ko ga aru kara yo* 'Karena gagak mempunyai tujuh anak yang lucu di gunung'
- (5) *Kawaii, Kawaii to Karasu wa naku no* 'Gagak berkaok "Kawaii, Kawaii (manis, manis)"
- (6) *Kawaii, Kawaii to Naku n dayo* 'Berkaoknya "Kawaii, Kawaii"'
- (7) *Yama no furusu e itte mite goran* 'Pergi dan lihatlah ke sarang tua di gunung'

(8) *Marui me o shita ii ko dayo* ‘(Kamu akan menemukan) tujuh anak manis bermata bulat’

Analisis tekstual narasi:

(1) *Nanatsu no Ko* “Tujuh Anak”

★Judul ini tentu saja memunculkan pertanyaan: Anak apa? Karena menggunakan pilihan kata *nanatsu* berarti bukan anak manusia, bahkan sebenarnya lazim digunakan untuk jumlah satuan benda mati. Di dalam bahasa Jepang untuk menyatakan jumlah anak manusia seharusnya menggunakan *shichinin* “tujuh orang” Lalu, kenapa ada tujuh? Kenapa anak? Pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat terjawab jika pembaca meneruskan bacaannya. Judul memang selalu memunculkan teka-teki (*enigma*) agar pembaca penasaran dan tertarik untuk membaca isinya secara utuh. Dengan adanya teka-teki ini maka leksia (1) dapat dikodekan sebagai HER.

★★Pilihan kata *Ko* “anak” dalam sebuah teks puisi/lirik lagu pasti memunculkan makna sekunder atau berkonotasi. Makna anak pada umumnya berkonotasi positif, mungil, lucu, disayang, dan merupakan sesuatu yang berharga. Dengan demikian penggunaan *Ko* di dalam teks ini dapat dikodekan dengan SEM.

★★★Angka tujuh mempunyai referensi budaya dalam kehidupan orang Jepang. Pilihan angka tujuh dianggap sebagai angka penting yang merefleksikan banyak hal (Abe 2019). Di Jepang dikenal salah satu festival penting, yakni *Tanabata*, yang dirayakan setiap tanggal 7 Juli (bulan Juli merupakan bulan ke tujuh). Orang Jepang juga merayakan kematian dan kelahiran pada hari ke tujuh. Orang Jepang juga mengenal 7 dewa keberuntungan (*shichi-fuku-jin*), 7 tanaman herbal (*nana-kusa*) yang dipercaya dapat menjaga kesehatan

dan menjauhkan dari kejahatan. Bahkan ada film terkenal yang diberi judul 7 Samurai (*shichi-nin-no-Samurai*) yang semua itu merefleksikan pentingnya angka tujuh dalam kebudayaan Jepang. Oleh karena itu, kita dapat mengkodekan angka tujuh sebagai referensi budaya Jepang (REF).

(2) *Karasu*

★*Karasu* adalah burung gagak, yaitu nama salah satu jenis burung yang berwarna hitam dan banyak ditemui di Jepang. Burung gagak dikenal sebagai burung dengan intelegensia yang tinggi karena mereka mampu mengenal wajah orang, menggunakan alat, dan bahkan mampu membuka kaleng minuman (Jordan 2017). Di sini kode yang dapat diberikan adalah REF, mengingat *karasu* berkorelasi erat dengan budaya Jepang.

★★Saat ini, burung gagak dikenal sebagai burung yang suka mengganggu masyarakat Jepang, terutama di Tokyo. Perilaku mereka yang suka memporak-porandakan sampah yang sudah dikemas rapi membuat lingkungan menjadi kotor. Namun, sebagian masyarakat Jepang juga masih menghormati gagak sebagai hewan mitos. Ada beberapa mitos tentang gagak yang secara umum dianggap sebagai pembawa pesan dari langit: (1) Mitos burung pembawa pesan kematian, ketika mereka berkaok-kaok pada malam hari di atas rumah seseorang, maka menjadi pertanda bahwa salah satu penghuni rumah tersebut akan meninggal; (2) pembawa pesan akan adanya bencana, pada saat sebelum terjadi gempa besar di Tohoku pada 11 Maret 2011, mereka berkelakuan aneh dan orang Jepang percaya akan terjadi bencana, dan ternyata benar (Matsuura 2022); (3) sebagai simbol kelahiran kembali (*reincarnation*), orang Jepang mempercayai kehidupan kembali setelah mati, dan burung gagaklah yang akan membimbing ruh orang yang

meninggal menuju inkarnasi ke manusia atau 'bentuk' lain; (4) mitos *Yatagarasu*, burung gagak raksasa berkaki tiga, yang dalam ajaran Shinto diyakini pernah membimbing Kaisar Jinmu dalam perjalanannya ke Yamato dan membantu memenangkan peperangan Kaisar Jinmu melawan Dewa Matahari. Oleh karena jasanya tersebut, diyakini bahwa *Yatagarasu* adalah pembawa pesan dari langit, simbol perlindungan, kemenangan, dan kebangkitan. Dengan demikian, *karasu* dalam lirik lagu ini dapat dikodekan juga sebagai SEM, karena dalam hal ini karasu dapat dimaknai secara konotatif sebagai pembawa pesan.

(3) *naze naku no* 'kenapa berkaok?'

★ *naze naku no* merupakan kalimat tanya, ditandai dengan kata tanya *naze* 'mengapa' dan partikel *no* yang merupakan penanda kalimat tanya. Bentuk kalimat tanya tentu saja menimbulkan dampak rasa penasaran (*enigma*) di kalangan pembaca tentang jawaban dari pertanyaan tersebut, sehingga leksia ini dapat dikodekan sebagai HER.

★★ *naku* adalah verba yang mempunyai makna harfiah bersuara atau berbunyi yang digunakan untuk binatang. Dengan demikian kode dalam leksia ini adalah ACT.

(4) *Karasu wa yama ni Kawaii nanatsu no Ko ga aru kara yo* 'Gagak berkaok karena mempunyai tujuh anak yang manis di gunung sana'

★ Baris atau kalimat ini menjadi jawaban atas pertanyaan pada kalimat sebelumnya. Sang Gagak berkaok-kaok karena mempunyai tujuh anak yang terpisah jauh di gunung. Gunung adalah kata kunci yang mempunyai makna khusus bagi orang Jepang. Sosok gunung yang besar, kokoh, tinggi, serta letak gunung yang terisolir dari pemukiman memberikan simbol sebagai pilar dunia, batas antara dunia

nyata dan tak nyata, sebagai tempat suci, dan dipercaya sebagai tempat kediaman arwah para leluhur atau dewa (Noviana 2008). Dengan demikian penggunaan kata gunung di sini mempunyai referensi (REF) dengan kebudayaan Jepang.

★★ Berdasarkan referensi budaya tersebut penggunaan kata *yama* 'gunung' di sini juga berarti mempunyai makna yang lain, yakni makna lokasi yang jauh karena lokasi gunung biasanya terisolir dan jauh dari pemukiman (SEM).

★★★ Kalimat di leksia ke (4) ini juga sebenarnya memunculkan teka-teki (HER) karena "Bukankah *karasu* adalah seekor yang dapat terbang ke mana saja? Kenapa ia tidak terbang saja ke gunung dan menemui anak-anaknya di sana?" "Kenapa ia hanya berkaok-kaok saja, seolah hanya menangis atau meratapi nasibnya?"

(5) *Kawaii, Kawaii to Karasu wa naku no* 'Gagak berkaok "Kawaii, Kawaii"'

★ Di masyarakat Jepang, sebenarnya bunyi gagak dikenal dengan があっ!があっ!

[gaa gaa] (Anon n.d.-b). Di dalam lirik ini bunyi gagak dibuat mirip seperti bunyi "kawaii kawaii" yang bermakna 'manis, manis'. Kata "kawaii" sendiri sebenarnya merupakan ajektiva yang digunakan untuk menerangkan sesuatu yang bentuknya mungil dan memikat hati, namun kata ini juga mempunyai penggunaan lain yaitu untuk ungkapan simpati kesedihan dan kekecewaan. Penggunaan bunyi seperti ini merujuk pada kondisi psikologis gagak yang sedih karena terpisah dengan anak-anaknya (REF).

★★ verba *naku* yang bermakna berbunyi atau berkaok juga merepresentasikan aktifitas dari gagak (ACT).

(6) *Kawaii, Kawaii to Naku n dayo* 'Bunyiya "Kawaii, Kawaii"'

★ Leksia (6) sebenarnya mengulang dan menjadi penekanan aktifitas gagak yang berbunyi “Kawaii, Kawaii”(ACT)

★★ Pengulangan aktifitas juga sebenarnya merupakan simbolisasi (SYM) dari penekanan pentingnya sebuah pesan. Pesan yang diucapkan sekali tentu berbeda maknanya jika diucapkan dua kali.

(7) *Yama no furusu e itte mite goran* ‘Pergi dan lihatlah ke sarang tua di gunung!’

★ *itte mite goran* adalah bentuk permintaan (ACT) untuk melakukan sesuatu kepada yang diajak bicara, yakni permintaan untuk pergi dan melihat sarang tua di pegunungan. Sebuah permintaan yang sebenarnya mengajak mitra bicara untuk menyepakati pendapat.

★★ *furusu* merupakan frasa bentukan yang berasal dari *su* yang berarti ‘sarang’ dan *furui* yang berarti ‘tua/using/lama’. Penggunaan kata *furui* menyiratkan adanya antithesis antara baru-lama, sehingga dapat dikodekan sebagai SYM.

★★★ Kata *su* ‘sarang’ secara metafora juga dapat dimaknai sebagai sebuah *container* ‘wadah’. Di dalam makna harfiah memang berarti sarang, namun dalam konotasinya dapat meluas menjadi rumah atau bahkan negara (SEM).

(8) *Marui me o shita ii ko dayo* ‘(Kamu) akan menemukan anak-anak baik bermata bulat’

★ *Me* atau mata secara harfiah bermakna alat atau indera pada makhluk hidup (manusia/hewan) yang berfungsi untuk melihat. Makna konotatif *me* dapat meluas secara metonimi untuk merepresentasikan pandangan tentang sesuatu, baik sikap atau bahkan ideologi. Sehingga di sini *me* dapat dikodekan sebagai SEM.

★★ Sementara kata sifat *marui* ‘bulat’ yang menerangkan *me* ‘mata’ dalam

kaitannya dengan bangsa Jepang menjadi ikon dari bentuk matahari yang bulat. Matahari adalah representasi dari bangsa Jepang sehingga dalam hal ini dapat dikodekan sebagai REF.

Dari hasil pembacaan berulang teks lirik lagu *Nanatsu no ko*, serta dari hasil analisis semiologi teks Barthes, melalui identifikasi kode narasi dan proses signifikansi, kami dapat mengidentifikasi bahwa teks lirik lagu anak *Nanatsu no ko*, bukan sekedar menceritakan kasih sayang dan kerinduan seekor ibu burung gagak terhadap anak-anaknya. Argumentasi yang dapat kami berikan adalah teori yang menyatakan bahwa teks sastra menyampaikan sesuatu secara tidak langsung (Noviana and Saifudin 2020; Riffaterre 1978, 1983). Teks puisi ataupun lirik lagu merupakan karya kreatif dengan media utamanya adalah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pengalaman, sikap, perasaan, dan pandangan-pandangan pengarangnya terhadap dunia. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari, maupun bahasa ilmiah. Bahasa dalam karya sastra banyak melibatkan emosi dan imajinasi pengarangnya. Oleh karena puisi atau lirik lagu disampaikan dengan bahasa sastra (baca: bahasa tidak langsung), pesan pengarang dapat dimaknai berbeda-beda oleh pembacanya. Dengan perasaan, pengetahuan, dan pengalamannya, pembaca dapat memiliki kebebasan dalam memaknai puisi dengan berbekal pada pengetahuannya tentang penggunaan diksi-diksi atau bahasa, budaya, sejarah, dan kehidupan pengarangnya, termasuk pandangan dunianya melalui teks-teks lain yang diciptakannya dan teks-teks lain yang berhubungan dengan karyanya (studi intertekstual). Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes bahwa ketika pengarang sudah ‘melepaskan’ karyanya untuk dibaca pembacanya, sejatinya otoritas pengarang sudah ‘mati’ (Barthes 1977; Derrida, Brault, and Naas 2001; Gallop 2011; Moati

2014). Barthes berpendapat bahwa pengarang tidak dapat lagi dianggap sebagai mahatahu dan memegang otoritas dan pengaruh total dalam teks. Ia menganggap pembaca sebagai sumber kekuatan utama dalam sebuah karya sastra. Menurutnya 'kelahiran pembaca harus dengan mengorbankan kematian pengarangnya' (Cuddon 1998). Pembacalah yang memberikan interpretasi terhadap teks dan memberikan signifikansi pemaknaan teks.

Dengan berpegang bahwa puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, maka diksi-diksi yang digunakan di dalam puisi adalah sebuah figurisasi. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk memaknai teks *Nanatsu no Ko* ini, digunakan metode analisis tekstual naratif dan proses signifikansi (semiologi) Barthes. Dari hasil analisis, ditemukan diksi-diksi penting yang berpengaruh pada teks, yakni *karasu* 'gagak', *naku* 'berkaok', *nanatsu no ko* 'tujuh anak', *yama* 'gunung', *furusu* 'sarang tua', dan *marui me* 'mata bulat'. Narasi literal (denotasi) dari teks ini adalah percakapan antara dua orang mengenai seekor burung gagak yang berkaok-kaok karena terpisah dengan tujuh anaknya yang berada di sarang tua di pegunungan. Oleh karena keterpisahannya tersebut, maka 'kaok-kaok'nya burung gagak ini dapat diidentifikasi sebagai sebuah kesedihan karena merindukan anak-anaknya. Penggunaan sosok burung 'gagak' dari hasil identifikasi kode narasi bereferensikan budaya Jepang dan merupakan konotasi dari 'sosok pemberi pesan'. Sementara ketujuh anak gagak (denotasi) dapat dimaknai sebagai 'sesuatu yang berharga karena mengandung sesuatu kebaikan'. Signifikansi ini diperoleh dari makna konotasi anak sebagai sesuatu yang pasti sangat berharga bagi orang tuanya dan angka tujuh yang merupakan angka 'keramat' bagi orang Jepang untuk sesuatu kebaikan berdasarkan referensi budaya Jepang. Kemudian penggunaan diksi *yama* 'gunung' dan *furusu* 'sarang tua' yang

keduanya dapat merepresentasikan lokasi atau tempat yang mengimplikasikan antithesis, yaitu antara di sini dan di sana (lokasi pembicaraan vs gunung), serta sarang baru dan sarang tua. Gunung adalah 'lokasi yang terpisah', 'tempat yang terpisah, baik secara fisik maupun mental, dari lokasi pemukiman karena tempatnya yang tinggi dan dianggap paling dekat dengan langit oleh bangsa Jepang', sementara sarang tua dapat merepresentasikan 'tempat atau wadah dari sesuatu atau seseorang yang dianggap tua atau usang karena sudah ada sarang baru'. Terakhir, penggunaan diksi *marui me* 'mata bulat' berkonotasi 'pandangan yang baik dan sempurna'. Dalam banyak budaya, mata, yang berdenotasi indera pada makhluk hidup yang berfungsi untuk melihat, sering dikonotasikan sebagai pandangan atau pemikiran tentang sesuatu, sementara kata bulat, dalam budaya Jepang merepresentasikan kesempurnaan atau harmoni (Oyama 1998).

Untuk dapat lebih memahami pemaknaan hasil identifikasi narasi teks maka harus dikaitkan dengan referensi sejarah pada saat teks diciptakan. Teks *Nanatsu no Ko* diciptakan oleh Noguchi Ujo pada tahun 1921, saat bangsa Jepang sedang gencar-gencarnya merealisasikan modernisasi sebagai hasil Restorasi Meiji. Pada saat itu meskipun modernisasi dilakukan dengan prinsip *wakon yosai* 'Kepribadian Jepang Pemikiran Barat', pada kenyataannya dengan dukungan pemerintah Jepang, budaya Barat masuk dengan derasnya sehingga mengikis kepribadian asli Jepang (Aminah 2015; Noviana and Saifudin 2020). Krisis identitas terjadi di Jepang sebagai akibat modernisasi yang berkiblat ke negara-negara Barat, dan Noguchi Ujo, sebagai penganut Jepang tradisional tidak setuju dan kecewa dengan kebijakan tersebut. Ketidaksetujuan Ujo nampak pada beberapa karyanya seperti *Akai Kutsu* dan *Shabondama*.

Dengan demikian, teks *Nanatsu no Ko*, sebenarnya merupakan ungkapan kekecewaan karena Jepang telah meninggalkan kebudayaan tradisional atau aslinya melalui kebijakan modernisasi yang kebarat-baratan. Melalui tokoh gagak, pengarang mengungkapkan kerinduannya akan ketujuh anaknya yang bermata bulat, yang berada jauh di sebuah sarang tua di pegunungan. Ini adalah konotasi dari identitas asli bangsa Jepang yang mengutamakan kondisi yang harmoni. Namun ia tidak berdaya untuk kembali kepada identitas asli Jepang karena modernisasi sudah menjadi kebijakan yang diambil oleh pemerintah Jepang. Ia tidak bisa menemui anak-anaknya, meskipun mempunyai sayap untuk terbang. Ia hanya bisa berkaok-kaok meratapi kerinduannya pada karakter tradisional Jepang yang telah ditinggal, karena seperti banyak dikatakan, modernisasi adalah “*point of no return*” (Faruk 2012).

Hasil baru yang diperoleh dengan analisis semiologi ini bahwa melalui karyanya Ujo telah menyelipkan pesan politis bahwa kebijakan modernisasi Jepang dengan meninggalkan identitas ketimuran Jepang adalah kebijakan yang keliru. Menariknya, pesan ini disampaikan dalam teks puisi atau lirik lagu anak-anak. Ini adalah sesuatu yang perlu diapresiasi karena dengan menggunakan lirik lagu anak, keberlangsungan teks ini dapat lebih bertahan lama. Terbukti lagu ini sampai sekarang masih diperdengarkan sebagai salah satu lagu anak yang dijadikan program pemerintah Jepang untuk mendorong anak-anak Jepang saling menyayangi sesama dan mendorong anak-anak Jepang bermain di luar rumah (Utasuki n.d.). Dengan mengatasmakan lagu anak, pengarang juga relatif aman dalam mengkritik pemerintahan yang berkuasa pada saat itu.

4. Simpulan

Semiologi Barthes dengan menggunakan proses signifikansi dan analisis kode naratif tekstual dapat mengungkapkan

sesuatu yang tersembunyi di balik teks. Teks lirik lagu *Nanatsu no Ko* meskipun ditulis dalam bentuk lirik lagu anak, ternyata menyimpan pesan besar tentang kritik terhadap kebijakan modernisasi Jepang yang meninggalkan identitas asli bangsa Jepang. Ini menjadi kelebihan dari teks karya Ujo, yang meskipun disusun dengan diksi-diksi dan pola bahasa yang mudah dipahami, setelah dianalisis dengan kode-kode hermeneutik, proaretik, semik, simbolik, dan referensi, menghasilkan pemaknaan atau signifikansi bahwa teks *Nanatsu no Ko* adalah konotasi dari kekecewaan atau penolakan terhadap kebijakan modernisasi (baca: westernisasi) pemerintah Jepang, yang meninggalkan karakter asli bangsa Jepang.

Referensi

- Abe, Namiko. 2019. “Japanese Number Seven.” *Thoughtco.Com*. Retrieved March 26, 2023 (<https://www.thoughtco.com/japanese-number-seven-2028033>).
- Aminah, Shobichatul. 2015. *Dinamika Kesusastraan Modern: Ambiguitas Antara Tradisi dan Modernitas*.
- Anon. 2014. “Kodomo no Kuni - NOGUCHI Ujo.” *Internet Archive*. Retrieved April 7, 2023 (https://web.archive.org/web/20070703085509/http://www.kodomo.go.jp/gallery/KODOMO_WEB/authors/noguchi_e.html).
- Anon. n.d.-a. “Ujoo Noguchi: The Children’s Poet.” *Http://Www.Willamette.Edu/*. Retrieved April 7, 2023 (<http://www.willamette.edu/~rloftus/Crow%20Song.htm#>).
- Anon. n.d.-b. “カラスの鳴き声には意味があった！カラスが異常に鳴く時は鳴き声の種類に注目しよう | 生活110番.” Retrieved March 26, 2023 (https://www.seikatsu110.jp/library/animal/am_pigeon/35213/).

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Arti Kata Mati - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." *Https://Kbbi.Web.Id*. Retrieved April 7, 2023 (<https://kbbi.web.id/mati>).
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Barthes, Roland. 1974. *S/Z*. Blackwell Publishing.
- Barthes, Roland. 1977. "The Death of the Author." in *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland, and Lionel Duisit. 1975. "An Introduction to the Structural Analysis of Narrative." *History* 6(2):237–72.
- Bouzida, Feyrouz. 2014. "The Semiology Analysis in Media Studies: Roland Barthes Approach."
- Cuddon, J. A. 1998. *A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. 4th ed. Blackwell.
- Derrida, Jacques., Pascale-Anne. Brault, and Michael. Naas. 2001. *The Work of Mourning*. University of Chicago Press.
- Dianiya, Vicky. 2020. "Representation of Social Class in Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite)." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 13(2):212–24. doi: 10.14421/PJK.V13I2.1946.
- Farid, Zahra, and Roghayeh Rostampour Maleki. 2022. "Structural Analysis of Novel Titled 'Love Without Resistance' Written by Leili Itawi Based On, Roland Barthes Quintuple Mysteries." *Arabic Literature* 14(2):23–42. doi: 10.22059/JALIT.2021.329664.612440.
- Faruk, Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. edited by Rh. Widada. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad, Muhammad, Nalan Meilia Sisi, Edi Suyanto, Ulul Azmi Muhammad, Yoga Fernando Rizqi, and Istiqomah Ahsanu Amala. 2022. "Analysis of Symbolic Meaning in Drama Scripts and Its Implications toward Indonesian Language Learning of High School Students." *Jurnal Pendidikan Progresif* 12(3):1334–45. doi: 10.23960/jpp.v12.i3.202226.
- Gallop, Jane. 2011. *The Deaths of the Author: Reading and Writing in Time*. Durham & London: Duke University Press.
- Genova, Pamela A. 2017. "Beyond Orientalism? Roland Barthes' Imagistic Structures of Japan." *Romance Studies* 34(3–4):152–62. doi: 10.1080/02639904.2016.1268423.
- Gunalan, Sasih, and Hasbullah Hasbullah. 2020. "Analisis Pemaknaan Semiotika pada Karya Iklan Layanan Masyarakat." *Jurnal Nawala Visual* 2(2):44–51. doi: 10.35886/nawalavisual.v2i2.117.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jordan, Alec. 2017. "The Misunderstood Crows of Tokyo: Why They Don't Deserve Their 'Bad Boy' Image." *Tokyo Weekender*. Retrieved March 26, 2023 (file:///D:/Artikel%20Nanatsu%20no%20ko/The%20Misunderstood%20Crows%20of%20Tokyo_%20Why%20They%20Don't%20Deserve%20Their%20_Bad%20Boy_%20Image%20_%20Tokyo%20Life.html).
- Kanzunnudin, Mohammad. 2022. *Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi "Ibu" Karya D. Zawawi Imron (Semiotic Analysis of Roland Barthes*

- at 'Ibu' Poetry by D. Zawawi Imron). Vol. 28.
- Kristadella, Novira Yorice. 2016. "Keterkaitan Makna dalam Tiga Lirik Lagu Anak Jepang Era 1920-an Karya Noguchi Ujo Ditinjau melalui Pendekatan Ekspresif." Universitas Diponegoro, Semarang.
- Maharani, Adinda, and Acep Iwan Saidi. 2021. "Representasi Visual Hedonisme Pada Film Parasite." *LayaR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam* 8(1):1–16.
- Matsuura, Thersa. 2022. "Karasu: Japanese Crows, Myths and Superstitions (Ep. 113)." *Uncanny Japan*. Retrieved March 26, 2023 (file:///D:/Artikel%20Nanatsu%20no%20ko/Karasu_%20Japanese%20Crows,%20Myths%20and%20Superstitions%20(Ep.%20113)%20-%20Uncanny%20Japan%20Podcast.html).
- Moati, Raoul. 2014. *Derrida / Searle: Deconstruction and Ordinary Language*.
- Naing, Kyaw Tun. 2020. "A Comparative Study of the Japanese Poems-"Soap Bubbles" and 'Red Shoes.'" *Yangon University of Foreign Languages Research Journal* 11(2):335–43.
- Noviana, Fajria. 2008. "Masyarakat Pemuja Gunung Sangaku Shinko: Kepercayaan terhadap Gunung Bagi Masyarakat Jepang." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 4(2):116–22. doi: 10.33633/LITE.V4I2.1341.
- Noviana, Fajria, and Akhmad Saifudin. 2020. "Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre." *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 2(2):143–60. doi: <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>.
- Oyama, Rumiko. 1998. "Visual Semiotics: A Study of Images in Japanese Advertisements." University of London.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Riffaterre, Michael. 1983. *Text Production*. New York: Columbia University Press.
- Siregar, Iskandarsyah. 2022. "Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding 'Palang Pintu': The Study of Semiotics Roland Barthes." *International Journal of Linguistics Studies* 2(1):01–07. doi: 10.32996/IJLS.2022.2.1.1.
- Sui, Yan, and Ming Fan. 2015. "Reinterpreting Some Key Concepts in Barthes Theory." *Journal of Media and Communication Studies* 7(3):59–66. doi: 10.5897/JMCS2014.0412.
- Sulatri, Ni Luh Putu Ari, and Silvia Damayanti. 2022. "Ideologi di Balik Mitos dalam Cerpen Akagaeru Karya Shimaki Kensaku: Kajian Semiotologi Roland Barthes." *Jurnal SAKURA : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang* 4(1):92. doi: 10.24843/JS.2022.v04.i01.p08.
- Sulistiyawati, Puri. 2018. "Analisis Semiotika Makna Pesan pada Iklan Axis Versi 'Iritologi – Menatap Masa Depan.'" *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 2(01):88–102. doi: 10.33633/andharupa.v2i01.1066.
- Tolonen, Juha. 2012. "Photography Degree Zero: Reflections on Roland Barthes's Camera Lucida." *Continuum* 26(2):327–30. doi: 10.1080/10304312.2010.506947.

Utasuki, J. n.d. “Nanatsu No Ko |
Nostalgic Japanese Songs (Autumn)
| Nostalgic Japanese Songs.”

Retrieved April 7, 2023
(<https://douyo-shouka.com/nanatsu-no-ko/>).